



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DENGAN PENUGASAN AWAL UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMADAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X OTKP 2 SEMESTER GENAP SMK NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

SAMIYATI, S.Pd

SMK NEGERI 1 BOYOLALI

samiyati12@guru.smk.belajar.id

Informasi

Artikel

Dikirim: 3 Desember 2021

Direvisi: 11 Maret 2022

Diterima: 13 April 2022

Kata Kunci: Kooperatif Jigsaw, Kerjasama, Prestasi Belajar

Abstract

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas X OTKP (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran) 2 semester genap SMK Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2021/2022 melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kerja sama antar siswa. Dari tiga siklus dalam penelitian tindakan ini dan dibandingkan juga dengan kondisi sebelum tindakan, dapat ditemukan bahwa aspek kerjasama siswa mengalami peningkatan secara kontinu. Hal yang menarik adalah banyak siswa termasuk kategori rendah dalam bekerjasama, terus berkurang dan akhirnya habis pada siklus III. Demikian pula siswa yang berkategori tinggi dalam kerjasama, yang pada siklus I hanya 2 orang menjadi 31 orang pada pada siklus III. Peningkatan kerjasama siswa juga diiringi dengan peningkatan prestasi belajar. Dilihat dari nilai ulangan siswa, dari siklus ke siklus mengalami peningkatan secara bertahap. Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan presentase ketuntasan tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan kedua di setiap siklusnya. Untuk nilai rata-rata pada siklus I sebesar 55 meningkat menjadi 77 pada siklus II. Ini berarti dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 12. Demikian pula dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 9, dari 77 menjadi 86 sehingga berada pada kriteria sangat baik.

PENDAHULUAN

Padatnya muatan materi (*content*) bacaan dalam pelajaran Bahasa Inggris tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar siswa mau membaca buku di rumah sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah. Disisi lain, dengan adanya larangan bagi sekolah untuk melakukan penjualan LKS kepada siswa dan memfasilitasi dalam pembelian buku, akibatnya buku pelajaran Bahasa Inggris yang dimiliki

siswa sangat minim sedangkan buku paket dari Kemendibud yang dipinjamkan kepada siswa kurang sesuai dengan materi yang harus dikuasai. Masih banyak materi-materi yang tidak bisa ditemukan di dalam buku paket. Selain itu, buku yang dimiliki siswa berbeda-beda satu sama lain, baik pengarangnya maupun penerbitnya. Variasi ini sesungguhnya dapat saling melengkapi kalau siswa mau saling meminjamkan bukunya, membaca buku yang berbeda terus berbagai pengetahuan dalam bentuk diskusi kelompok.

Fakta yang terjadi di kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Boyolali pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, sebagian besar siswa kurang memiliki sikap kerjasama. Mereka lebih menonjol sikap berkompetisinya daripada saling membantu. Hal ini terindikasi dari kurangnya kemauan mereka untuk mendiskusikan pelajaran baik pada jam pelajaran di kelas maupun pada jam istirahat. Bahkan, ada siswa yang tidak mau memberikan temannya untuk meminjam buku yang dimilikinya. Akibat dari semua itu, nilai ulangan siswa sangat variatif dengan rata-rata cenderung di bawah KKM (di bawah 7,0).

Kondisi ini menunjukkan lemahnya karakter siswa, khususnya bidang kerjasama, yang di dalamnya mengandung muatan saling membantu. Kalau hal ini terus dibiarkan, maka makin lama suasana belajar di kelas akan semakin tegang, meningkatnya sikap individualis, dan munculnya persaingan yang semakin tajam. Jika persaingan yang terjadi nantinya mengarah pada persaingan tidak sehat, maka bukan saja akan menghambat proses pembelajaran namun juga dapat melahirkan perseteruan yang serius di antara siswa. Kondisi ini terefleksi juga pada prestasi belajar siswa.

Bertolak dari fenomena tersebut, dipandang perlu dilakukan inovasi pembelajaran, dari model pembelajaran langsung (*direct instruction*) menuju pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersosialisasi dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu model pembelajaran kooperatif. Dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris heterogen serta berjiwa kompetitif, maka diyakini model pembelajaran kooperatif yang sesuai adalah tipe **jigsaw**. Menurut Rusman (2008), dengan **model pembelajaran kooperatif jigsaw** siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, ditambah lagi setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari. Dalam hal ini akan terjadi pemerataan pemahaman setiap anggota kelompok tentang materi pelajaran yang didiskusikan bersama kelompoknya.

Disisi lain, mengingat padatnya materi yang harus dibahas dan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melakukan diskusi, diupayakan agar siswa membaca materi pelajaran secara seksama sebelum melakukan diskusi pada kelompok ahli. Agar kegiatan membaca tidak menyita banyak waktu di kelas, maka membaca materi pelajaran dilakukan di rumah masing-masing, sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan membaca materi pelajaran sesuai dengan topik-topik permasalahan yang akan dibahas di kelas menjadi bagian dari tugas rumah siswa (PR). Untuk melengkapi tugas rumah siswa, guru juga memberikan soal-soal tipe HOTS (*higher order thinking skill*). Tugas membaca materi pelajaran ini beserta menjawab soal HOTS tersebut bersifat individual dan ditetapkan pada pertemuan sebelumnya. Pola penugasan seperti ini didukung Depdikbud (1994), yang menyatakan bahwa jenis pemberian tugas kepada peserta didik dapat secara individual atau kelompok, dapat sebelum dan setelah pembelajaran di kelas, asal berorientasi pada tujuan pembelajaran serta sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa.

Sesuai dengan rangkaian permasalahan yang diceritakan pada latar belakang di atas, beberapa masalah penting yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) materi bacaan pelajaran Bahasa Inggris sangat padat, (2) siswa perlu membaca beberapa buku untuk melengkapi pengetahuannya sementara buku yang dimiliki siswa sangat minim, (3) tingkat kerjasama siswa rendah, dan (4) nilai ulangan siswa variatif dan cenderung di bawah KKM.

Bertolak dari fenomena seperti yang diuraikan pada latar belakang di atas, dalam hal ini ada dua masalah yang diangkat, yaitu: (1)Apakah model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan penugasan awal dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Boyolali dalam belajar Bahasa Inggris? (2)Apakah model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan penugasan awal dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Boyolali?

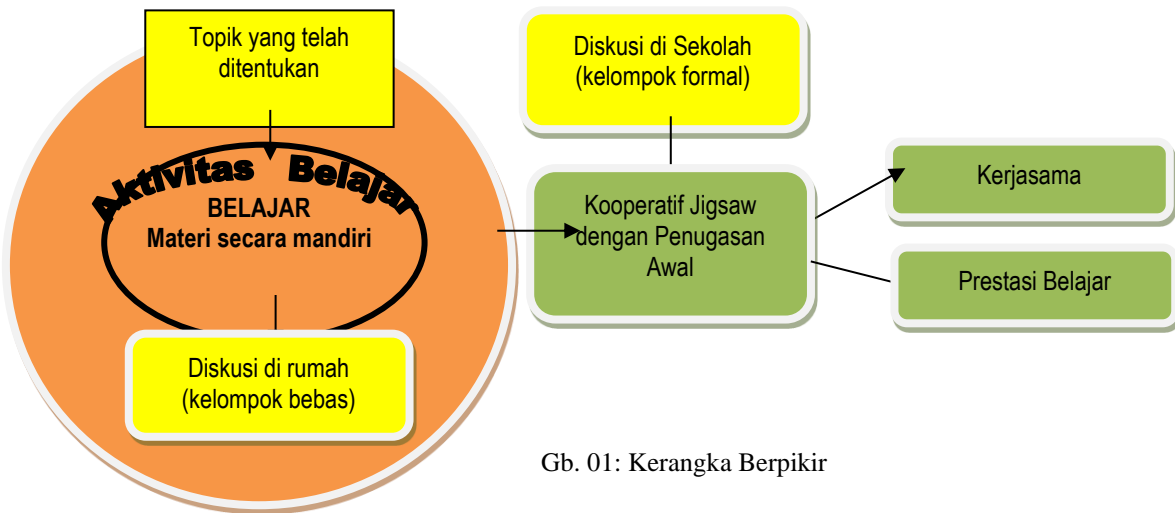
Selain model pembelajaran kooperatif tersebut di atas, ada model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Model ini dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat antara tahun 1964 - 1974 oleh Elliot Aronson. Awalnya dikembangkan untuk menghadapi isu yang disebabkan perbedaan sekolah-sekolah sebagai model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran. Uniknya, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setiap siswa mempelajari suatu materi yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa lain. Pembelajaran tipe *Jigsaw* sengaja didesain untuk meningkatkan tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga anggota kelompoknya. Dalam hal ini tanggung jawab setiap siswa bukan hanya mempelajari materi untuk dirinya, tetapi harus siap juga mengajarkan (mentransfer) materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dengan demikian, tercipta iklim dimana siswa saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu mereka harus bekerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Kegiatan diskusi dimulai dari kelompok-kelompok ahli, setelah mereka memperoleh kesimpulan selanjutnya kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menyampaikan hasil diskusinya atau berbagi pengetahuan kepada anggota kelompoknya. Elliot Aronson (2008) menetapkan 10 langkah dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu sebagai berikut. (1) membentuk kelompok yang terdiri atas 5 atau 6 anggota yang bersifat heterogen. (2) menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin (3) membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian (sesuai jumlah anggota kelompok). (4) ketua kelompok membagikan tugas materi untuk dipelajari oleh masing-masing anggota. (5) setiap anggota kelompok mempelajari satu bagian materi. (6) memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya. (7) siswa dari kelompok asal atau kelompok *Jigsaw* bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi. (8) kembali ke kelompok *Jigsaw*. (9) siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya. ((10) kelompok *Jigsaw* mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi (Elliot Aronson, 2008).

Dengan cara demikian setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama, diskusinya lebih berkualitas dan semua siswa memperoleh pengetahuan secara merata. Model pembelajaran ini diklaim memberikan beberapa keunggulan, seperti: dapat mencegah dan mengurangi masalah konflik yang diakibatkan adanya keragaman atau perbedaan-perbedaan (suku/ras/agama) di antara para siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta meningkatkan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Manfaat metode jigsaw, antara lain sebagai berikut: (1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu, (2)Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, (3)Konflik antar pribadi berkurang, (4) Sikap apatis berkurang, (5) Pemahaman yang lebih mendalam, (6) Motivasi lebih besar, (7)Hasil belajar lebih tinggi, (8) Retensi atau penyimpanan lebih lama, (9)Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, (10) Mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif. (<http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php>)

Frekuensi dan kualitas belajar siswa menentukan prestasi belajar. Aktivitas belajar dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Aktivitas belajar di sekolah tentunya dipandu

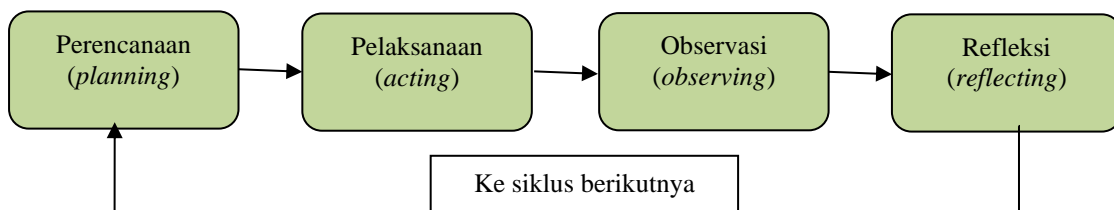
langsung oleh guru, tetapi aktivitas belajar di luar sekolah ditentukan oleh diri siswa sendiri. Aktivitas belajar di luar sekolah yang terpenting adalah kerjasama berdiskusi pelajaran dengan teman, kerjasama dalam berbagi sumber belajar, dan belajar secara mandiri. Intensitas belajar di luar sekolah pun dalam batas-batas tertentu dapat diintervensi oleh guru. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di luar sekolah adalah dengan memberikan tugas secara berkelanjutan. Pemahaman inilah yang menjadi kerangka berpikir penelitian tindakan ini dan secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gb. 01: Kerangka Berpikir

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil tempat di SMK Negeri 1 Boyolali (alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan) pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merujuk alur penelitian tindakan yang dikemukakan Kemmis & Taggart, yang setiap siklusnya melewati 4 tahap kegiatan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.



Gb. 02: Alur Penelitian Tindakan

Sebagai subjek penelitian adalah siswa X OTKP 2 SMK Negeri 1 Boyolali pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Siswa kelas X OTKP 2 berjumlah 36 orang, dengan rincian 2 orang siswa putra (laki-laki) dan 34 orang siswa putri (perempuan). Dilihat dari prestasi belajarnya, siswa X OTKP 2 memiliki prestasi belajar yang relatif lebih rendah dibandingkan siswa kelas lainnya yang diampu peneliti pada tahun pelajaran 2021/2022. Ada dua macam data yang diperlukan dalam penelitian ini dan keduanya merupakan data kuantitatif. Pertama data terkait kerjasama siswa dan yang kedua data tentang prestasi belajar. Khusus data tentang kerjasama dalam proses analisis selanjutnya dikonversikan ke data kualitatif.

Teknik pengumpulan datanya ada beberapa macam. Data terkait dengan kerjasama dikumpulkan dengan teknik observasi dan penilaian teman. Untuk observasi diperlukan instrumen berupa lembar observasi dan penilaian teman didukung dengan instrumen berupa kuisioner. Data prestasi belajar dikumpulkan dengan teknik tes dengan instrumen tes hasil belajar yang materinya disesuaikan dengan materi yang dibahas pada siklus tersebut.

Untuk melaksanakan analisis data digunakan rumus-rumus matematika sederhana berupa rata-rata dan persentase. Kedua rumus dimaksud berturut-turut sebagai berikut.

$$M = \text{Jumlah Skor Seluruh Siswa (JSSS)} / \text{Jumlah Skor Maksimal Ideal (JSMI)}$$

$$= \text{JSSS} / \text{JSMI}$$

Keterangan:

M=rata-rata; JSSS=Jumlah skor seluruh siswa; JSMI=Jumlah skor maksimal ideal.
Rumus untuk menghitung persentase:

$$P = [\text{Skor Perolehan (SP)} / \text{Skor Maksimal Ideal (SMI)}] \times 100\%$$

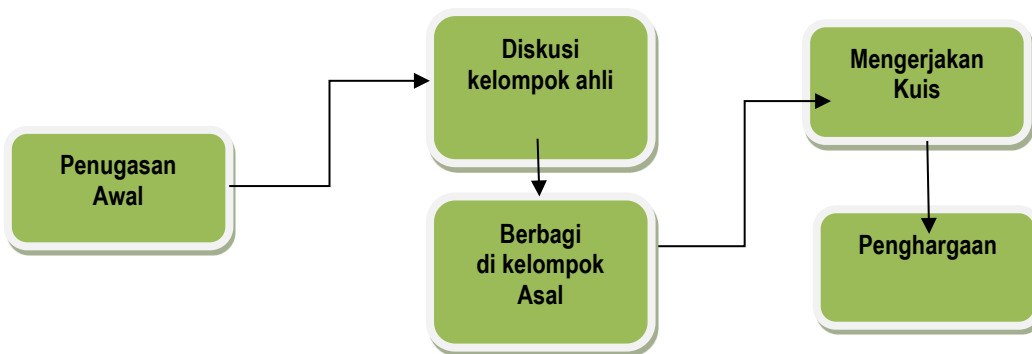
$$= (\text{SP} / \text{SMI}) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase; SP= Skor Perolehan; SMI=Skor Maksimal Ideal.

Secara garis besarnya langkah kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:
 ((1) **Siswa melakukan kegiatan membaca (eksplorasi) untuk menggali informasi.** Siswa diberi topik-topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut. (2) **Siswa ditugaskan untuk melakukan diskusi kelompok ahli.** Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau disebut kelompok ahli untuk membicarakan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. (3) **Setiap anggota kelompok ahli menyampaikan laporan ke kelompok asal.** Tiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan melaporkan hasil yang diperoleh dari diskusi pada kelompok ahli. (4) **Semua siswa mengerjakan kuis.** Kuis ini mencakup semua topik permasalahan yang baru saja dibahas. (5) **Penghargaan.** Guru melakukan perhitungan skor dan pemberian penghargaan untuk kelompok yang berhasil.

Apa yang diuraikan di atas merupakan langkah-langkah standar dari model pembelajaran kooperatif jigsaw, dalam penelitian ini ditambah dengan tahap awal yaitu **penugasan awal**. Jenis tugas yang diberikan seminggu sebelum pelaksanaan pembelajaran topik tertentu adalah membaca dan memahami materi pelajaran yang terkait dengan topik tersebut. Secara sederhana dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gb. 03: Skema kegiatan pada pembelajaran kooperatif jigsaw

dengan penugasan awal

Pada tahap **observasi**, untuk setiap siklus (sepanjang pelaksanaan pembelajaran) dilakukan pengumpulan data tentang kerjasama melalui observasi langsung dan pada setiap akhir siklus dilakukan tes hasil belajar dan pengisian kuisioner oleh siswa. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dan hasil analisis dijadikan dasar untuk melaksanakan **refleksi**, bagian mana dari proses yang dilakukan tersebut mengalami kendala dan bagian mana yang sudah sesuai dengan rencana, serta apa yang dapat dilakukan untuk perbaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum dilakukan tindakan perbaikan, prestasi belajar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk pelajaran Bahasa Inggris, yaitu 7.0. Rata-rata hasil ulangan siswa cenderung di bawah 7,0. Sebagai pemicu dari rendahnya prestasi belajar ini adalah kurangnya kerjasama di antara siswa, baik kerjasama dalam belajar maupun meminjamkan buku pelajaran atau alat pendukung lainnya. Mereka sibuk dengan kepentingannya masing-masing tanpa mempedulikan kepentingan teman. Mereka juga tidak memiliki kelompok belajar di luar sekolah.

Sebagai upaya perbaikan kondisi tersebut di atas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran maka dilakukan inovasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, inovasi yang dilakukan berupapenerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw yang disertai dengan penugasan awal. Model pembelajaran ini termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam <https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya> disebutkan sintaks model pembelajaran kooperatif jigsaw dimulai dari pengarahan, lanjut informasi bahan ajar, membentuk kelompok heterogen, kemudian siswa diberikan bahan ajar yang terdiri atas beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu untuk selanjutnya menjadi anggota ahli dalam bidang tersebut. Langkah berikutnya dilakukan diskusi pada kelompok-kelompok ahli (tim ahli), yang dilanjutkan masing-masing anggota tim ahli membawa hasil diskusi kembali ke kelompok asal. Bagian akhir dilakukan tutorial pada kelompok asal oleh anggota tim ahli, dilanjutkan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan penugasan awal ini secara garis besarnya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut ini. Pertama, siswa membaca atau melakukan eksplorasi untuk menggali informasi. Dalam hal ini siswa diberi batasan topik - topik permasalahan yang harus dibaca sehingga mereka mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut (kegiatan ini dijadikan tugas rumah). Kedua, pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, tiap ketua kelompok menetapkan anggota kelompok sebagai anggota tim ahli sesuai dengan bidang materi yang dikuasainya. Selanjutnya siswa yang diberi tugas topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok (kelompok ahli) untuk membicarakan dan mencari solusi permasalahan tersebut. Ketiga, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli. Keempat, siswa mengerjakan kuis yang mencakup semua topik permasalahan yang baru saja dibahas. Kelima, dilakukan perhitungan skor dan pemberian penghargaan untuk kelompok.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan tindakan berupa model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan penugasan awal ini, siswa lebih banyak belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam hal demikian, siswa selalu bekerja bersama pada kelompok diskusi dan sekaligus saling membantu dalam memberi pemahaman tentang materi pelajaran.

Bekerjasama ini tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Sebagai ukuran keberhasilan tindakan ada dua hal yang menjadi fokus perhatian, yaitu kerjasama dan prestasi belajar. Bagaimana tingkat kerjasama dan prestasi belajar pada siklus I, II, III secara singkat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 01 Rekap data pada aspek kerjasama siswa pada siklus I

No	Uraian	Rendah	Sedang	Tinggi	Keterangan
1	Siswa Putra	0	2	0	-
2	Siswa Putri	1	32	1	-
	Jumlah	1	34	1	Mayoritas “sedang”

Tabel 02 Data prestasi belajar siswa pada siklus I

No	Uraian	Perhitungan	Keterangan
1	Jumlah Nilai	1980	
2	Rata-rata	55	
3	Nilai Tertinggi	85	Nilai tertinggi diperoleh siswa putri
4	Nilai Terendah	40	
5	Range	45	

Tabel 03 Rekap data pada aspek kerjasama siswa pada siklus II

No	Uraian	Rendah	Sedang	Tinggi	Keterangan
1	Siswa Putra	0	1	1	-
2	Siswa Putri	0	19	15	Mayoritas “sedang”
	Jumlah	0	20	16	Mayoritas “sedang”

Tabel 04 Data prestasi belajar siswa pada siklus II

No	Uraian	Perhitungan	Keterangan
1	Jumlah Nilai	2772	
2	Rata-rata	77	
3	Nilai Tertinggi	90	Nilai tertinggi diperoleh siswa putri
4	Nilai Terendah	55	
5	Range	35	

Tabel 05 Rekap data pada aspek kerjasama siswa pada siklus III

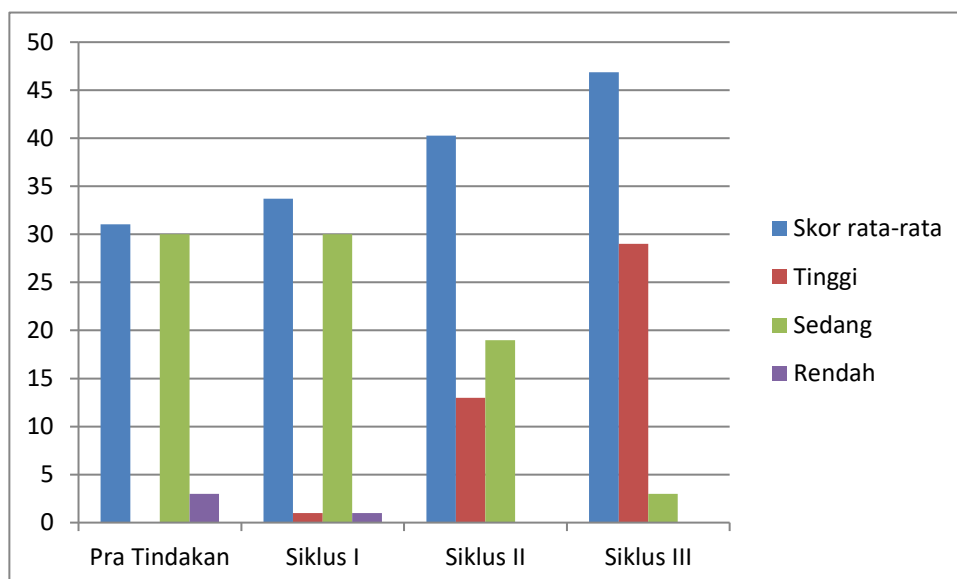
No	Uraian	Rendah	Sedang	Tinggi	Keterangan
1	Siswa Putra	0	0	2	Mayoritas “tinggi”
2	Siswa Putri	0	8	26	Mayoritas “tinggi”
	Jumlah	0	8	28	Mayoritas “tinggi”

Tabel 06: Data prestasi belajar siswa pada siklus III

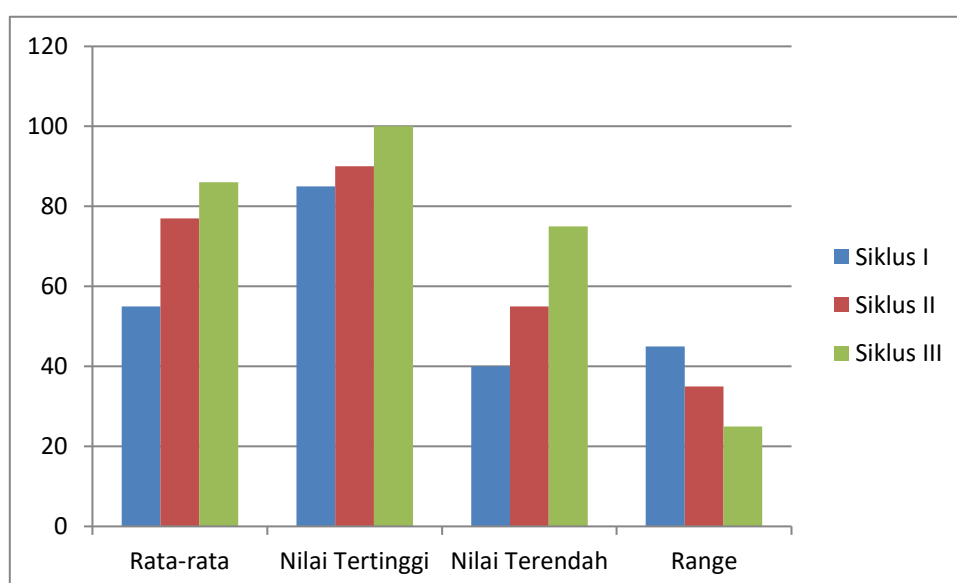
No	Uraian	Perhitungan	Keterangan
1	Jumlah Nilai	3100	
2	Rata-rata	86	
3	Nilai Tertinggi	100	Nilai tertinggi diperoleh siswa putri
4	Nilai Terendah	75	
5	Range	25	

Progres capaian siswa dari sebelum tindakan sampai siklus III dengan mudah dapat dilihat kecenderungannya melalui grafik batang berikut ini.

Grafik 1: Progres peningkatan aspek kerjasama siswa



Grafik 2: Progres peningkatan prestasi belajar siswa



SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan penugasan awal dapat meningkatkan aspek kerjasama siswa dalam belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini selain disebabkan model pembelajarannya yang menekankan kerjasama dalam diskusi kelompok selama pembelajaran di kelas, juga dengan adanya tugas awal yang diberikan guru telah menggiring siswa untuk melakukan kerjasama di luar kelas. (2) Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan penugasan awal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Semua ini terjadi karena penugasan awal secara langsung mendorong siswa untuk belajar dan mendiskusikannya sebelum pembelajaran di sekolah. Ini penting artinya dalam rangka meningkatkan pengetahuan awal dan kesiapan mereka menerima pelajaran di kelas. Intensitas belajar dan kerjasama yang dilakukan siswa memberikan hasil positif untuk meningkatkan pemahaman, yang berdampak langsung terhadap prestasinya.

Kepada guru-guru Bahasa Inggris diharapkan mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw tentunya perlu disesuaikan dengan karakteristik kelas masing-masing. Kepada Kepala Sekolah hendaknya selalu mendukung praktik-praktik inovasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik secara moril maupun dukungan sarpras. Kepada Kepala Dinas Pendidikan diharapkan menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi guru dalam berinovasi, misalnya dengan menggelar kompetisi penelitian tindakan kelas atau sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1982. *Buku II: Modul Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen. Dikdasmen., Depdikbud.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Kemdikbud. 2019. *Paket Unit Pembelajaran: Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krishindeniyanti, NM. 2017. 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Padangbulia' *Jurnal Pendidikan Kerta Mandala*. Volume 9 Nomor 1, Oktober 2017. Singaraja: Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng.
- Purwandani, S. 2016. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV A Semester II SD Negeri 2 Alasangka Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Semiawan, C.R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Sumada. 2013. 'Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dengan Spider Concept Map untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 8 Ban Tahun Ajaran 2013/2014' *Jurnal Pendidikan Kerta*

Mandala. Volume 9 Nomor 1, Oktober 2017. Singaraja: Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng.